



Studi Pemahaman Hadis Memakai Sandal Ketika Shalat

Firdayanti^{1*}, Febriyeni²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail: firdayanti0303@gmail.com¹, febriyeni703@gmail.com²

*Korespondensi penulis: firdayanti0303@gmail.com

Abstract. *The research used is the library research method. The primary data sources in this study are hadiths about wearing sandals when praying, including the Sahih Bukhari Book, the Sahih Muslim Book, the Sunan Abu Daud Book, the Sunan Tirmidzi Book, the Musnad Ahmad bin Hambal, etc. The results of the study Hadith of wearing sandals when praying In this classification, the hadiths have the same wording and meaning, namely the statement of the Prophet praying using sandals. Hadith of not wearing sandals when praying In this classification of hadith, the Prophet took off his sandals during congregational prayers when the conquest of the city of Mecca and the actions of the Prophet were followed by his companions, and the reason the Prophet took off his sandals was because the Angel Gabriel told him that there was dirt on the Prophet's sandals. And it is explained in the sound of the hadith from another path, by rubbing the sandals on the ground in an effort to clean the sandals from dirt. And when taking off sandals it is advisable to prioritize the comfort of others. In terms of wording, the Prophet stated that he prayed with sandals and sometimes not. As for the prophet's editorial to differentiate (differentiate) between Muslims and Jews, the Prophet ordered to wear sandals when praying. In historical, sociological and anthropological context. The space and time when the Messenger of Allah performed or recited the hadith of wearing sandals when praying, in the early period of Islam there were not so many mosque buildings built and still had pedestals, so the Messenger of Allah gave concessions (rukhsah) on the face of this earth to create a mosque that could be used as a place of prayer. So it is possible to wear a khuf or na'lun when praying with the condition that it must be pure from the major and minor hadas. If we look at modern times, mosques have been built with ceramic or floor coverings.*

Keywords: *Hadith, Wearing Sandals, Prayer.*

Abstrak. Penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan atau library research Sumber data primer dalam penelitian ini ialah hadits-hadits tentang memakai sandal ketika shalat diantaranya Kitab Shahih Bukhari, Kitab Shahih Muslim, Kitab Sunan Abu Daud, Kitab Sunan Tirmidzi, Musnad Ahmad bin Hambal, dll. Hasil penelitian Hadis memakai sandal ketika shalat Atas klasifikasi ini hadis-hadis nya memiliki redaksi dan makna yang sama yaitu pernyataan Rasulullah shalat menggunakan sandal. Hadis tidak memakai sandal ketika shala Atas klasifikasi hadis ini, Rasulullah melepaskan sandal atas saat shalat berjamaah ketika penaklukan kota Makkah dan perbuatan Rasulullah diikuti para sahabat, dan sebab Rasulullah melepaskan sandal dikarenakan Malaikat Jibril memberitahu bahwa disandal Rasulullah terdapat kotoran. Dan atas dijelaskan atas bunyi hadis atas jalur lain, atas menggosokkan sandal ke tanah upaya membersihkan sandal tersebut atas kotoran. Dan ketika melepaskan sandal dianjurkan untuk mengutamakan kenyamanan orang lain. Secara Redaksional, Rasulullah menyatakan bahwa beliau shalat atas sandal dan terkadang tidak. Adapun redaksi nabi untuk menyelisihi (membedakan) antara kaum Muslimin atas kaum Yahudi, Rasulullah memrintahkan untuk menggunakan sandal ketika shalat. Secara konteks Historis, Sosiologis dan Antopologis. Ruang dan waktu atas saat Rasulullah melakukan atau mengucapkan hadis memakai sandal ketika shalat, masa awal Islam bangunan masjid belum begitu banyak dibangun dan masih beralaskan tanak maka Rasulullah memberikan kelonggaran (rukhsah) di muka bumi ini merupakan masjid yang bisa dijadikan tempat shalat. Sehingga memungkinkan untuk memakai khuf atau na'lun ketika shalat atas syarat harus suci atas hadas besar dan hadas kecil. Jika kita lihat untuk zaman sekarang masjid telah dibangun atas beralaskan keramik atau lantai.

Kata Kunci: Hadis, Memakai Sandal, Sholat.

1. LATAR BELAKANG

Dalam al quran memiliki anutan utama untuk pemeluk yang menganutnya ialah Alquran serta Perkataan nabi. Alquran serta Perkataan nabi inilah yang jadi pangkal bawah pembuatan hukum Islam yang mana peran perkataan nabi itu atas kadar kedua sehabis Alquran alhasil tidak bisa jadi syariat Islam bisa dimengerti tanpa merujuk atas keduanya yang maksudnya silih berhubungan yang tidak bisa dipisahkan(Al- Khatib, 1989, perihal. 35).

Tidak hanya itu dalam memaknai perkataan nabi atas cara pas ialah problematika tertentu yang dalam ruang lingkup ilmu perkataan nabi. Dalam salah satu buatan Syuhudi Ismail yang mangulas mengenai uraian perkataan nabi ialah suatu upaya buat menguasai matan perkataan nabi yang hendak dimaknai atas cara pas atas mempertimbang- kan faktor- faktor yang berhubungan atasnya(Ismail, 1994, perihal. 89).

Uraian keatas isi perkataan nabi ini hendak diklasifikasikan atas apakah sesuatu perkataan nabi ini tercantum pengelompokan temporal, lokal ataupun umum, dan diamati pula gimana situasi sosial kala Rasulullah melafalkan ataupun kala Rasulullah melaksanakan suatu yang pula jadi aspek pendukung dalam memaknai yang pas keatas matan perkataan nabi(Qardawi, 2009, perihal. 29)

Uraian perkataan nabi ialah sesuatu perihal kebutuhannya menekan kala banyak kesusastaan kesusastaan perkataan nabi yang gilirannya yang hendak pengaruhi pola pikir serta aksi laris warga. Terlebih lagi bila dalam satu tema perkataan nabi ada sebagian tipe yang berlainan semacam yang pengarang temui hal perkataan nabi mengenakan sandal kala shalat. Semacam perkataan nabi selanjutnya ini

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَ نَأْبُو مَسْلَمَةَ سَعِيدُ بْنُ بُرَيْدٍ بِأَنَّ الْأَزْدِيَّ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِغَيْرِ سَلْتَيْنِ عَلَيْهِمَا قَالَ: نَعَمْ

Maksudnya:“ Adam bin Abi Iyas sudah memberitahukan atas kita, beliau mengatakan, Syu’ ampuh sudah memberitahukan atas kita, beliau mengatakan, Abu Maslamah Said bin Yazid Al- Azdiy sudah melaporkan atas kita, beliau mengatakan, saya menanya atas Anas bin Raja, apakah Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat atas menggunakan kedua sandalnya? Beliau mengatakan,“ Betul.”

Atas bentuk perkataan nabi diatas dituturkan bahwasannya Rasulullah sempat mengenakan sandal kala shalat.

Dalam perihal ini ada ajaran seorang mengenakan sandal kala shalat tercantum sunnah, cocok aksi Rasulullah dalam suara perkataan nabi diatas(Utsaimin, 2016, perihal. 425).

Dalam suatu riwayat perkataan nabi dhaif yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam al-Kamil, Ibn Mardawaih dalam tafsirnya atas Abu Hurairah serta al-Uqaili dar perkataan nabi Anas melaporkan bahwasannya sandal ialah perhiasan, serta dalam al-Qur'an dipaparkan bahwasannya kala beribadah seharusnya memakai sebaik-baik perhiasan serta busana (Kekal, 2010, perihal. 180).

Dalam perkataan nabi lain, pengarang menciptakan perihal yang berlainan kalau Rasulullah shalat tidak memakai sandal, selaku selanjutnya suara perkataan nabi nya

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي عَمْرٍو السَّعْدِيِّ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ عَنِ ابْنِ مَرْثَدَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِأَصْحَابِهِ إِذْ خَلَعَتْ عَلَيْهِمْ وَضَعَهُمَا عَنِيسَارَ هَفَلَمَّارَ أَبْدَلَكَ الْقَوْمُ مَا لَقُوا إِنْ عَالَهُمْ فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ قَالَ مَا حَمَلَكُمْ عَلَى إلقاءِ عَالِكُمْ قَالُوا إِنْ أَيْنَاكَ أَتَيْنَاكَ عَلَيْنَا فَكَيْفَ أَتَيْنَاكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَبْرِيْلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّ فِيهِمَا قَدْرًا أَوْ قَالَ أَدَّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي عَمْرٍو السَّعْدِيِّ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ عَنِ ابْنِ مَرْثَدَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَبْرِيْلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّ فِيهِمَا قَدْرًا أَوْ قَالَ أَدَّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي عَمْرٍو السَّعْدِيِّ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ عَنِ ابْنِ مَرْثَدَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَبْرِيْلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّ فِيهِمَا قَدْرًا أَوْ قَالَ أَدَّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي عَمْرٍو السَّعْدِيِّ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ عَنِ ابْنِ مَرْثَدَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَبْرِيْلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّ فِيهِمَا قَدْرًا أَوْ قَالَ أَدَّ

Maksudnya:“ Sudah menggambarkan atas kita Musa bin Isma' il sudah menggambarkan atas kita Hammad bin Salamah atas Abu Na' amah As Sa' di atas Abu Nadrah atas Abu Sa' id al Khudri ia mengatakan: Ketika Rasulullah shallallahu' alaihi wa sallam melakukan shalat bersama para teman- temannya, seketika dia membebaskan kedua sandalnya kemudian meletakkannya di sisi kirinya. Sewaktu para kawan memandang aksi dia itu, mereka turut pula melepas sandal mereka. Hingga ketika Rasulullah shallallahu' alaihi wa sallam berakhir shalat, dia berfirman:“ Apa kiranya yang membuat kamu melepas sandal- sandal kamu?” Mereka menanggapi:“ Kita memandang anda melepas sandal, alhasil kita juga membebaskan sandal- sandal kita.” Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berfirman:“ Sebetulnya Malaikat Jibril' Alaihis Damai sudah tiba keatasku, kemudian memberitahukan keatasku kalau di sejdoh sandal itu terdapat najisnya.” Berikutnya dia berfirman:“ Bila salah seseorang di antara kamu tiba ke langgar, hingga perhatikanlah, bila ia memandang di sejdoh sandalnya ada jijik ataupun kotoran hingga bilas, serta shalatlah atas sejdoh sandalnya itu.” Sudah menggambarkan atas kita Musa bin Isma' il sudah menggambarkan atas kita Aban sudah menggambarkan atas kita Qatadah sudah menggambarkan keatasku Bakr bin Abdullah atas Rasul shallallahu' alaihi wa sallam semacam Perkataan nabi ini, dia berfirman:“ Atas keduanya ada kotoran.”

Bagi al-Khaththabi, ada hukum fikih yang tercantum dalam perkataan nabi ini, ialah bila seorang mengenakan busana yang bernajis kala shalat serta tidak mengenali hendak perihal itu, hingga shalatnya legal serta tidak butuh diulang. Tidak hanya itu, mengikuti aksi Rasulullah merupakan harus begitu juga mengikuti percakapan dia. Kala Rasulullah melepas sandal kala shalat serta diletakkan disebelah kirinya, para kawan juga menjajaki aksi Rasulullah, alhasil

Rasulullah bingung serta menanya atas para kawan. Apa yang membuat para kawan melepas sandal kala shalat? Serta Rasulullah juga berfirman bahwasannya dia dikunjungi malaikat Jibril serta memberitahu atas sandal dia itu ada najisnya serta Rasulullah berfirman bila sejdoh sandalnya ada jijik ataupun kotoran hingga Rasulullah menginstruksikan buat mensterilkan serta shalat atas sejdoh sandal itu. Uraian atas perkataan nabi ini disyariatkannya shalat mengenakan sandal serta kalau menyikat sandal yang bernajis merupakan metode membersihkannya atas jijik itu bagus jijik itu kering ataupun berair ke tanah(Kekal, 2010, perihal. 175- 177).

Bila diamati atas sebagian perkataan nabi yang pengarang tampilkan, membuktikan beragamnya perkataan nabi perkataan nabi Rasulullah hal mengenakan sandal kala shalat. Permasalahan yang timbul terpaut atas uraian perkataan nabi mengenai mengenakan sandal kala shalat bisa jadi berhubungan atas pemahaman yang beraneka ragam di golongan pemeluk Islam. Terlebih lagi berhubungan atas aturan metode ibadah, spesialnya dalam kondisi shalat. Sebagian perkataan nabi menceritakan Rasulullah melepas sandal dikala shalat, sedangkan perkataan nabi yang lain Rasulullah mengenakan sandal kala shalat. Buat itu, butuh dicoba riset global keatas hadis- hadis mengenakan sandal kala shalat, memandang asbabul wurud perkataan nabi, kondisi serta era turunnya perkataan nabi itu alhasil hendak didapat uraian yang pas keatas hadis- hadis mengenakan sandal kala shalat.

Buat itu butuh dikenal gimana metode menguasai hadis- hadis itu supaya dapat dimengerti atas cara kontekstual yang mana era Rasulullah atas era saat ini sudah hadapi kemajuan era semacam wujud gedung langgar atas era Rasulullah sedang belum sedemikian itu banyak yang berlainan atas era saat ini demikian juga atas wujud serta bentuk sandal atau khuf yang dipakai buat beribadah hadapi perbandingan yang penting. Buat itu pengarang terpikat buat menelaah atas cara menyeluruh hadis- hadis mengenai mengenakan sandal kala shalat atas tata cara maudhu' i ataupun tematik serta pendekatan kontekstual buat memperoleh uraian hadis.

2. METODE PENELITIAN

Tata cara riset yang dipakai merupakan tata cara daftar pustaka ataupun library research. Tipe riset dalam postingan ini merupakan kualitatif atas memakai tata cara maudhu' I atas pendekatan kontekstual ialah mengakulasi hadits- hadits cocok atas poin riset yang setelah itu disusun atas asbabul wurudnya dan pemahamannya atas uraian pengkajiannya. Pangkal informasi pokok dalam riset ini yakni hadits- hadits mengenai mengenakan sandal kala shalat antara lain Buku Shahih Bukhari, Buku Shahih Mukmin, Buku Sunan Abu Daud, Buku

Sunan Tirmidzi, Musnad Ahmad bin Hambal, dan lain- lain. Informasi yang telah terkumpul setelah itu dianalisa atas cara deskriptif analisa ialah menarangkan, menganalisa, mengatakan, mengklarifikasinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis-Hadis Shalat Memakai Sandal Ketika Shalat

Dalam mengkulasi hadis- hadis shalat mengenakan sandal, pengarang mengenakan tata cara takhrij atas buku Mu' jam al Mufahrasy li Alfazh Perkataan nabi an- Nabawiy atas memakai kata

نعل pengarang menciptakan 12 perkataan nabi serta pengarang hendak mengkalsifikasikan perkataan nabi bersumber atas kelompoknya bersama bentuk mutu atas tiap- tiap perkataan nabi selaku selanjutnya:

1) Perkataan nabi statment Rasulullah mengenakan sandal

a. Perkataan nabi riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَ نَا أَبُو مَسْلَمَةَ سَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ الْأَزْدِيُّ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِيهِمْ عَلَيَّهَا النَّعَمَ

Maksud:“ Sudah menggambarkan atas kita Adam bin Abu Iyas mengatakan: sudah menggambarkan atas kita Syubah mengatakan: sudah melaporkan atas kita Abu Maslamah Said bin Yazid al Azdi mengatakan: Saya menanya atas Anas bin Raja:" Apakah Rasul shallallahu alaihi wa sallam sempat shalat atas mengenakan sandal?" Ia menanggapi:“ Betul.”

b. Perkataan nabi riwayat Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَ نَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَأَلْتُ سَعِيدَ بْنَ يَزِيدَ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِيهِمْ عَلَيَّهَا النَّعَمَ

Maksud:“ Sudah menggambarkan atas kita Yahya bin Yahya sudah melaporkan atas kita Bisyr bin al- Mufadhhdhal atas Abu Maslamah Said bin Yazid ia mengatakan:" Aku menanya atas Anas bin Raja, Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam shalat atas mengenakan sandal? Anas menanggapi, Betul”.

c. Perkataan nabi riwayat Tirmidzi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ سَأَلْتُ سَعِيدَ بْنَ يَزِيدَ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِيهِمْ عَلَيَّهَا النَّعَمَ

Maksud:“ Sudah menggambarkan atas kita Ali bin Hujr mengatakan: sudah menggambarkan atas kita Ismail bin Ibrahim atas Said bin Yazid Abu Salamah mengatakan: saya mengatakan atas Anas bin Raja," Apakah Rasulullah shallallahu

alaihi wa sallam sempat shalat atas menggunakan 2 sandal?" beliau menanggapi, "Betul."

d. Perkataan nabi riwayat an- Nasa' i

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ يَدْبُزُرُ رِيعَوَ عَسَائِبِ مُضَرَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مَسْلَمَةَ وَاسْمُهُ سَعِيدُ بَنِي زَيْدٍ يَدْبُصُرُ يَثِيبِيُّ قَالَ سَأَلْنَا سَبِيحَةَ الْكَلْبِيِّ أَنَّهَا
 نَزَّ سَوْلاً لِّلْهِصَلِّ الْهُجَلِيِّ وَسَلَّمِيصْلِي فِيهَا التَّغْلِيْفُ قَالَ نَعَمْ

Maksud: "Sudah mengabarkan atas kita Amr bin Ali atas Yazid bin Zurai serta Ghassan bin Mudhar mereka berdua mengatakan: sudah menggambarkan atas kita Abu Maslamah- dan namanya merupakan Said bin Yazid seseorang masyarakat Bashrah yang tsiqah- ia mengatakan: Saya menanya atas Anas bin Raja:" Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sempat shalat atas menggunakan sandal?" Ia menanggapi: " Betul."

e. Perkataan nabi riwayat Atasmi

حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ عَمَرَ أَخْبَرَ نَاشِعَةُ عَنَّا بِمَسْلَمَةَ هُوَ سَعِيدُ بَنِي زَيْدٍ إِذْ قَالَ دِيْقَالُ سَأَلْنَا سَبِيحَةَ الْكَلْبِيِّ أَنَّ سَوْلاً لِّلْهِصَلِّ الْهُجَلِيِّ وَسَلَّمِيصْلِي فِيهَا هِيَ قَالَتْ نَعَمْ

Maksud: " Sudah menggambarkan atas kita Utsman bin Umar sudah melaporkan atas kita Syubah atas Abu Maslamah ialah Said bin Yazid al Azdi- beliau mengatakan: saya sempat menanya atas Anas bin Raja," Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sempat shalat atas mengenakan kedua sandal dia?" Beliau menanggapi, " Betul."

f. Perkataan nabi riwayat Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ وَعَسَائِبُ مُضَرَ عُنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ بِمَسْلَمَةَ قَالُوا لَسَبِيحَةَ الْكَلْبِيِّ أَنَّ سَوْلاً لِّلْهِصَلِّ الْهُجَلِيِّ وَسَلَّمِيصْلِي فِيهَا هِيَ قَالَتْ نَعَمْ

Maksud: " Sudah menggambarkan atas kita Abbad bin Abbad serta Ghassan bin Mudhar atas Said bin Yazid Abu Maslamah beliau mengatakan: Saya mengatakan atas Anas bin Raja:" Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam shalat atas memakai kedua sandalnya?" beliau menanggapi: " Betul."

2) Perkataan nabi Rasulullah Tidak Mengenakan Sandal Kala Shalat

a. Perkataan nabi riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَلْمَةَ عَنَّا بِمَسْلَمَةَ عَنَّا بِمَسْلَمَةَ السَّعْدِيِّ عَنَّا بِمُسْرَةَ عَنَّا بِسَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَأَلْنَا سَبِيحَةَ الْكَلْبِيِّ أَنَّ سَوْلاً لِّلْهِصَلِّ الْهُجَلِيِّ
 وَسَلَّمِيصْلِي صَحَابِيَهُ إِذْ خَلَعُوا عَلَيْهِمْ هَهُوَ ضَعُوهَا عَنِيسَارِ هِفْلَمَارَ إِذْ كَانُوا مَأْفُوقًا لِّعَالِمِهِمْ قَالُوا سَأَلْنَا سَبِيحَةَ الْكَلْبِيِّ أَنَّ سَوْلاً لِّلْهِصَلِّ الْهُجَلِيِّ هِيَ قَالَتْ نَعَمْ
 لَمَّا سَأَلْنَا مَا حَمَلَ عَلَيْهَا إِذْ خَلَعُوا عَلَيْهَا قَالُوا إِنَّهَا كَأَنَّ قَبِيحَةً نَعَانَا فَقَالَ سَوْلاً لِّلْهِصَلِّ الْهُجَلِيِّ وَسَلَّمِيصْلِي هِيَ قَالَتْ نَعَمْ لَمَّا سَأَلْنَا لِمَ
 عَلَيْهِمْ وَسَلَّمَانِي قَالَتْ نَبِيَّتُهُمَا قَدَّرَ أَوْ قَالَ أَدْنُو قَالُوا إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلْيَنْظُرْ فَإِنَّ فِيهِمْ قَدْرًا أَوْ أَدْنًا مِمَّ سَخُّهُ لِي
 صَلَّيْتُهُمَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ فِيهِمَا خَبِثَ
 الْوَيْالِمُ وَضِعْنَا خَبِثَ

Maksud:“ Sudah menggambarkan atas kita Musa bin Isma’ il sudah menggambarkan atas kita Hammad bin Salamah atas Abu Na’ amah As Sa’ di atas Abu Nadlrah atas Abu Sa’ id al Khudri ia mengatakan: Ketika Rasulullah shallallahu‘ alaihi wa sallam melakukan shalat bersama para teman- temannya, seketika dia membebaskan kedua sandalnya kemudian meletakkannya di sisi kirinya. Sewaktu para kawan memandang aksi dia itu, mereka turut pula melepas sandal mereka. Hingga ketika Rasulullah shallallahu‘ alaihi wa sallam berakhir shalat, dia berfirman:“ Apa kiranya yang membuat kamu melepas sandal- sandal kamu?” Mereka menanggapi:“ Kita memandang anda melepas sandal, alhasil kita juga membebaskan sandal- sandal kita.” Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berfirman:“ Sebetulnya Malaikat Jibril‘ Alaihis Damai sudah tiba keatasku, kemudian memberitahukan keatasku kalau di sejdoh sandal itu terdapat najisnya.” Berikutnya dia berfirman:“ Bila salah seseorang di antara kamu tiba ke langgar, hingga perhatikanlah, bila ia memandang di sejdoh sandalnya ada jijik ataupun kotoran hingga bilas, serta shalatlah atas sejdoh sandalnya itu.” Sudah menggambarkan atas kita Musa bin Isma’ il sudah menggambarkan atas kita Aban sudah menggambarkan atas kita Qatadah sudah menggambarkan keatasku Bakr bin Abdullah atas Rasul shallallahu‘ alaihi wa sallam semacam Perkataan nabi ini, dia berfirman:“ Atas keduanya ada kotoran.”

b. Perkataan nabi riwayat an- Nasa’ i

أَخْبَرَ نَاصِبًا مُحَمَّدٌ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا إِدْرِيسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو جَرِيرٍ يُجَقُّ قَالَ أَخْبَرَ نَيْمُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدِيثًا رَفَعَهُ ابْنُ أَبِي سُوَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِقِ قَالَ
ضَرَبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَقَيْتُ قَوْمًا أَفْقَصًا مِنْ قِبَلِ الْكَعْبَةِ فَخَلَعْنَا عَلَيْهِمْ هَوَاجِرًا هَفَافَةً حَيْسُورَةَ الْمُؤْمِنِينَ
فَلَمَّا جَاءَ ذِكْرُ مُوسَى وَسَدَاوُ عَيْسَ عَلَيْنِهَا السَّلَامُ أَخَذَتْهُنَّ سَعْلَةً فَرَكَعْنَ

Maksud:“ Sudah melaporkan atas kita Muhammad bin Ali ia mengatakan: sudah menggambarkan atas kita Khalid ia mengatakan: sudah menggambarkan atas kita Ibnu Juraij ia mengatakan: Sudah melaporkan keatasku Muhammad bin Abbad Rafaah ke Ibnu Sufyan atas Abdullah As Saib ia mengatakan:“ Saya tiba atas Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam di hari penawanan Makkah, dia shalat di depan Kabah, kemudian melepas kedua sandalnya serta meletakkannya di sisi kirinya. Setelah itu mengawali shalatnya atas membaca pesan al Mukminun, serta kala mengatakan Musa ataupun Isa Alaihimas Damai dia batu berdahak, alhasil dia lekas ruku.”

c. Perkataan nabi riwayat ad- Atasmi

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مَهْدِيٍّ أَبُو النُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي نِعْمَةَ السَّعْدِيِّ عَنِ ابْنِ مَيْمُونٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِصَاحِبَيْهِ إِذْ خَلَعَتْ عَلَيْهِمَا وَضَعَهُمَا عَنِّي سَارَ هَفَخُوا إِذْ عَلِمُوا قَضَى صَلَاتَهُمَا قَالُوا مَا حَمَّادُكُمْ عَلَيَّ فَإِنَّكُمْ عَالِمُونَ أَرَأَيْتُمْ كَخَلَعْتُمْ عَلَيْنَا فَإِنَّ جِبْرِيلاً تَنَبَّأَ بِلَأْتَانِيَاؤِ اتِّفَاحِ بَرِّيَاتِهِمَا أَدْبَاؤُ قَدَرًا إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيُغْلِبْ عَلَيْهِمَا رَأْفَتَهُمَا أَدْفَأْ لِيصَلِّيَاؤُهُمَا

Maksud:“ Sudah menggambarkan atas kita Hajjaj bin Minhal serta Abu An Numan mereka mengatakan; sudah menggambarkan atas kita Hammad bin Salamah atas Abu Naamah As Sadi atas Abu Nadlrah atas Abu Said al Khudri beliau mengatakan:" Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaksanakan shalat bersama para teman- temannya seketika dia melepas kedua sandalnya serta meletakkannya di sisi kirinya. Hingga mereka juga turut melepas sandal mereka. Berakhir shalat dia mengatakan:" Apa yang mendesak kamu buat membebaskan sandal kamu?" Mereka mengatakan:" Kita memandang kamu melepas sandal hingga kita juga melepas sandal." Dia berfirman:" Sebetulnya Jibril sudah tiba keatasku serta memberitahuku kalau atas kedua sandal itu ada jijik ataupun kotoran, hingga bila salah seseorang di antara kamu tiba ke langgar seharusnya beliau membalikkan kedua sandalnya, bila beliau memandang atasnya ada jijik hingga seharusnya beliau menghilangkannya serta melaksanakan shalat atas mengenakan keduanya.”

d. Perkataan nabi riwayat Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا هُوَ ذُو بُلْدَيْنِ خَلِيفَةُ الْخَيْرِ نَا الْبُخَارِيُّ جِقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي حَدِيثًا رَوَاهُ أَبُو بَيْسَلَةَ بْنُ سُوَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْمَرٍ وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هَيْبَةَ سَأَلْتُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَفَنَّا صَاحِبَيْهِمَا إِذْ خَلَعَتْ عَلَيْهِمَا وَضَعَهُمَا عَنِّي سَارَ هَفَخُوا إِذْ عَلِمُوا قَضَى صَلَاتَهُمَا قَالُوا مَا حَمَّادُكُمْ عَلَيَّ فَإِنَّكُمْ عَالِمُونَ أَرَأَيْتُمْ كَخَلَعْتُمْ عَلَيْنَا فَإِنَّ جِبْرِيلاً تَنَبَّأَ بِلَأْتَانِيَاؤِ اتِّفَاحِ بَرِّيَاتِهِمَا أَدْبَاؤُ قَدَرًا إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيُغْلِبْ عَلَيْهِمَا رَأْفَتَهُمَا أَدْفَأْ لِيصَلِّيَاؤُهُمَا

Maksud:“ Sudah menggambarkan atas kita Haudzan bin Khalifah sudah melaporkan atas kita Ibnu Juraij mengatakan Muhammad bin Abbad sudah menggambarkan keatasku suatu hadits yang di marfukan hingga atas Abu Salamah bin Sufyan serta Abdullah bin Amr atas Abdullah bin As- Saib mengatakan: aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam atas Fathu Makkah atas arah Kabah, kemudian dia melepas kedua sandalnya, kemudian menaruh keduanya di sisi kirinya. Dia membaca pesan al Mukminun. Ketika hingga atas artikulasi Musa serta Harun(Rasul shallallahu alaihi wa sallam) batu berdahak kemudian ruku.”

e. Perkataan nabi riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَنْ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ سُمَّانٍ عَنْ أَبِي عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ قَيْسٍ عَنِ ابْنِ مَرْزُوقٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا صَلَّيْنَا أَحَدُكُمْ فَلَا يَضَعُ عِلْبَيْهِ عَتَمِيْنَهُوْ لَا عُنَيْسَارَ هَفَتَّكَوْ نَعْتَمِيْنَعَبْرَ هَالَا أَنْ لَا يَكُوْ نَعْتَمِيْسَارَ هَآحْ دُوْلِيْضَعُهُمَا يَنْتَرُ جَلِيْهِ

Maksud:“ Sudah menggambarkan atas kita al Hasan bin Ali sudah menggambarkan atas kita Utsman bin Umar sudah menggambarkan atas kita Shalih bin Rustum, Ab‘ Amir atas Abdurrahman bin Qais atas Yusuf bin Mahak atas Abu Hurairah sebenarnya Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam berfirman:“ Bila salah seseorang di antara kamu melakukan shalat, janganlah ia menaruh sandalnya di bagian kanan ataupun kirinya alhasil jadi di bagian kanan orang lain, melainkan di bagian kirinya tidak terdapat orang lain, serta harusnya ia meletakkannya di antara kedua kakinya.”

Syarah Hadis Nabi Mengenakan Sandal Kala Shalat

1) Perkataan Rasulullah mengenakan sandal

حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مَسْلَمَةَ سَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ الْأَزْدِيُّ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِيهِمْ عَتَمًا

Maksud:“ Sudah menggambarkan atas kita Adam bin Abu Iyas mengatakan: sudah menggambarkan atas kita Syubah mengatakan: sudah melaporkan atas kita Abu Maslamah Said bin Yazid al Azdi mengatakan: Saya menanya atas Anas bin Raja:" Apakah Rasul shallallahu alaihi wa sallam sempat shalat atas mengenakan sandal?" Ia menanggapi:“ Betul.”

Atas pengelompokan perkataan nabi ini dituturkan hal kebolehannya dalam shalat mengenakan sandal serta khuf sepanjang ditentukan tidak terdapat jijik yang menempel atas keduanya. Serta perihal ini tercantum kelapangan, bukan tercantum suatu yang direkomendasikan(mustahab) begitu juga yang dibilang oleh Ibn Daqiq al' Id sebab aksi itu tidak tercantum arti yang dikehendaki dalam shalat (Asqalani, 2002, perihal. 85).

Dalam suatu hadits yang amat lemas sudah dibilang, kalau mengenakan sandal tercantum bagian perhiasan. Hadits yang diartikan dinukil oleh Ibnu Adi dalam buku al Lengkap dan Ibnu Mardawaih dalam buku tafsirnya atas hadits Abu Hurairah serta al Uqaili atas hadits Anas. Walaupun sandal tercantum perhiasan hendak namun sebab karakternya yang kerap bersinggungan atas tanah dimana biasanya memiliki jijik, hingga perihal ini menurunkannya atas bagian ini. Bila terjalin antagonisme antara arti

Aban sudah menggambarkan atas kita Qatadah sudah menggambarkan keatasku Bakr bin Abdullah atas Rasul shallallahu‘ alaihi wa sallam semacam Perkataan nabi ini, dia berfirman:“ Atas keduanya ada kotoran.”

Perkataan nabi itu kala atas insiden Fathul Makkah ataupun penawanan kota Mekah Rasulullah melepas sandalnya إِذْ خَلَعْنَاهُ عَلَيْهِ artinya dia melepaskan sandal atas kedua kaki dia. عَلَيْهِمَا أَقْدَرَا (kamu melepas sandal kamu). (عَلَيْمَا أَقْدَرَا) terdapat kotoran atasnya) tutur qadzar atas baris fathah atas qaf serta dzal berarti jijik. Ataupun أُدِّيَ periwayat antara qadzaran ataupun adzan. Bagi Ibn Ruslan berkata tutur al adza dalam bahasa arab dapat digunakan buat suatu yang kotor bagus barang bukan jijik(Kekal, 2010, perihal. 176).

Dalam Subul As- Salam dituturkan,“ Hadits ini terdapat ajaran disyariatkannya shalat mengenakan sandal, serta kalau menyikat sandal yang bernajis merupakan metode membersihkannya atas jijik itu. Atas cara lahir keduanya(qadzar ataupun adza) berarti jijik, bagus jijik itu kering ataupun berair. Ini ditunjukkan oleh karena diucapkan- nya hadits ini.” Bagi al- Khatthabi, ada hukum fikih yang tercantum dalam perkataan nabi ini, ialah bila seorang mengenakan busana yang bernajis kala shalat serta tidak mengenali hendak perihal itu, hingga shalatnya legal serta tidak butuh diulang. Tidak hanya itu, mengikuti aksi Rasulullah merupakan harus begitu juga mengikuti percakapan beliau.

Kala Rasulullah melepas sandal kala shalat serta diletakkan disebelah kirinya, para kawan juga menjajaki aksi Rasulullah, alhasil Rasulullah bingung serta menanya ke atas para kawan. Apa yang membuat para kawan melepas sandal kala shalat? Serta Rasulullah juga berfirman bahwasannya dia dikunjungi malaikat Jibril serta memberitahu atas sandal dia itu ada najisnya serta Rasulullah berfirman bila sejdoh sandalnya ada jijik ataupun kotoran hingga Rasulullah menginstruksikan buat mensterilkan serta shalat atas sejdoh sandal itu. Uraian atas perkataan nabi ini disyariatkannya shalat mengenakan sandal serta kalau menyikat sandal yang bernajis merupakan metode membersihkannya atas jijik itu bagus jijik itu kering ataupun berair ke tanah.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ سُلَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ قَيْسٍ وَعَبْدُ سَفِينَةَ هَكَذَا يَبْهَرُونَ أَنَّهُ سَوَّلَ
لِلْهَصَلَاءِ أَلَّا يَهَيَّوْهُ سَلْمًا إِلَّا إِذَا صَلَّاهُ أَحَدُكُمْ فَلَا يَضَعُ عَلَيْهِمْ عَنِيْمِيْنَهُوْ لَا عَنِيْسَارَ هَفَنَكُوْ نَعْنِيْمِيْنَعِيْرَ هَالَا أَنَّا لِيَكُوْ نَعْنِيْسَارَ هَأَحْدُوْ لِيَضَعُوْهُ
مَا يَبْنِيْرُ جَلِيْهِ

Maksud:“ Sudah menggambarkan atas kita al Hasan bin Ali sudah menggambarkan atas kita Utsman bin Umar sudah menggambarkan atas kita Shalih bin

Rustum, Ab' Amir atas Abdurrahman bin Qais atas Yusuf bin Mahak atas Abu Hurairah sebenarnya Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam berfirman:“ Bila salah seseorang di antara kamu melakukan shalat, janganlah ia menaruh sandalnya di bagian kanan ataupun kirinya alhasil jadi di bagian kanan orang lain, melainkan di bagian kirinya tidak terdapat orang lain, serta harusnya ia meletakkannya di antara kedua kakinya.”

Atas tutur *إِذَا صَلَّيْنَا أَحَدَكُمْ* (bila salah seseorang atas kamu shalat) maksudnya mau melaksanakan shalat *فَلَا يَضَعُ* (hingga janganlah menaruh), tutur *يَضَعُ* berkedudukan majzum selaku jawab atas tutur *إِذَا وَرَعْتُمْ مِغْيَرَهُ* (alhasil jadi di sisi kanan orang lain) maksudnya sandal itu jadi terletak di sisi kanan orang lain. Artinya, ia menaruh sandal di sisi kiri tetapi di sisi kirinya itu sendiri terdapat orang lain, hingga itu jadi karena pantangan, sebab hendak jadi di sisi kanan orang yang terletak di kirinya itu. Ini dapat jadi satu wujud pelecehan keatas orang itu, sementara itu seseorang mukmin harus menghormati orang lain begitu juga ia menghormati dirinya sendiri serta memusuhi terbentuknya suatu atas orang itu begitu juga benci terjalin atas dirinya pula. *إِلَّا أَنْ لَا يَكُونُ تَعْنِي سَارٍ هَادِدٌ* (Melainkan apabila tidak terdapat siapapun di kirinya), apabila begitu hingga ia bisa menaruh sandal itu di bagian kiri (Kekal, 2010, perihal. 183).

Atas perkataan nabi Rasulullah atas Abu Hurairah, Rasulullah berfirman:

إِذَا صَلَّيْنَا أَحَدَكُمْ فَخَلَعْنَا عَلَيْهِ فَلَا يُؤْذِيهِمَا أَحَدًا لِيَجْعَلَهُمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ وَلَا يُصَلِّيهِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا

Maksud:“ Atas Abu Hurairah atas Rasulullah SAW, dia berfirman,‘ Bila salah seseorang atas kamu akan shalat, hingga lepaslah sandalnya serta janganlah mengusik seorangpun atas kedua sandal itu. Letakkanlah sandal itu di antara kedua kakinya kemudian shalatlah dalam kondisi begitu.”

Atas tutur *فَلَا يُؤْذِيهِمَا أَحَدًا* (janganlah mengusik seorangpun atas kedua sandal itu), misalnya atas meletakkannya di kanan orang yang terletak di sebelahnya ataupun atas kendala lain atas memakai sandal itu. *لِيَجْعَلَهُمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ* (Letakkanlah sandal itu di antara kedua kakinya). Dia tidak menginstruksikan di balik biar tidak terletak di depan orang yang terletak di shaf balik, ataupun biar pikirannya tidak takut barangkali sandalnya dicuri orang. Begitu dituturkan dalam al Mirqah. Atas perkataan nabi diatas pula dituturkan ada imbauan bagaimana akhlak seseorang yang shalat akan menaruh sandalnya di bagian kiri bila shalat seorang diri. Bila terdapat orang lain dishaf bagus di kanan serta di kiri hingga harusnya menaruh sandalnya di antara keduanya. Aksi simpel ini tidak menghapuskan shalat.

Kontektualisasi Perkataan nabi Mengenakan Sandal Kala Shalat

1) Kondisi Redaksional

Rasulullah pernah berfirman:“ Dijadikan bagiku alam jadi langgar(tempat bersujud) serta debunya buat menyertu. Tanah itu bersih serta lumpur jalanan tercantum yang dima’ afkan. Oleh sebab itu dibolehkan shalat atas bersandal sehabis keduanya dibersihkan. Bila atas keduanya ada kotoran hingga lebih penting keduanya di buka, dikhawatirkan terdapatnya jijik yang bisa mengotori langgar(Damsyiqi, 2005, perihal. 102). Ibnu Gasak berkata, kalau Abu Daud serta al Juri menceritakan hadits Rasulullah yang berbunyi

خَالَفُوا إِلَيْهِمْ دَفَائِهِمْ لَا يُصَلُّونَ نَفِينَعَالِهِمْوَلَا خَفَافِهِمْ

“ Selisihilah banyak orang Ibrani, sebab mereka tidak shalat atas mengenakan sandal serta khuf.”

Atas begitu, kondisi historisnya Rasulullah mencegah umatnya buat tidak menyamai kalangan ibrani. Hingga atas itu disukainya aksi itu dimaksudkan buat menyelisihi ataupun melainkan antara pemeluk mukmin atas kalangan ibrani semacam yang dituturkan dalam riwayat.

2) Kondisi Historis, Sosiologis, Antopologis

Bila kita amati atas bidang historis, era serta ruang atas era Rasulullah atas era saat ini lumayan penting dalam kemajuan era. Salah satu contohnya dalam tempat ibadah ataupun langgar. Atas dini era Islam, gedung langgar yang khusus belum banyak dibentuk. Hingga Rasulullah membagikan kelonggaran tiap wajah alam ini ialah langgar yang dapat dijadikan tempat shalat, alhasil shalat banyak dilaksanakan di tanah yang terbuka serta Rasulullah juga sempat shalat dikandang kambing. Sebab bagaimanapun perintah shalat wajib senantiasa dilaksanakan bila durasi shalat sudah masuk.

Situasi langgar atas era Rasulullah yang amat simpel atas lantai yang cuma berasaskan tanah serta batu, langgar semacam ini pasti saja membolehkan buat dimasuki oleh sandal atau khuf. Berlainan atas era saat ini, langgar telah terbuat apik, bersih serta telah berlantai. Berlainan perkara kala seorang yang mempunyai riwayat penyakit keatas alergi dingin, membolehkan buat mengenakan baju kaki ataupun sandal kala shalat atas ketentuan bersih atas hadats besar serta kecil. Tetapi, bila balik dicermati tiap langgar paa era saat ini beberapa besar telah menyediakan karpet. Tidak hanya itu, dalam pemakaian sandal ataupun khuf kala shalat diakibatkan atas cuaca ataupun atas dikala kondisi Rasulullah jadi komandan perang

3) Analisa Posisi Nabi

Rasulullah sering- kali shalat mengenakan sandal serta sering- kali tidak, ini bukan membuktikan ketidak konsistenan Rasulullah. Bila kita amati atas analisa posisi Rasulullah yang mempunyai banyak kedudukan. Kala Rasulullah jadi komandan perang atas insiden penawanan kota Mekah ataupun Fathul Mekah, Rasulullah shalat tanpa memakai sandal disebabkan atas dikala itu Jibril tiba serta memberitahu bahwasannya di sandal Rasulullah itu ada jijik hingga atas itu Rasul shalat tanpa memakai sandal. Berkonsekuensi buat mematuhi perintah Rasulullah. Bila diamati era saat ini, perkataan nabi ini telah tidak sering yang mengikutinya disebabkan situasi langgar yang telah lebih bagus serta langgar ataupun tempat shalat telah banyak ditemui atas situasi yang telah berlantai. Berlainan situasi kala lagi mengupayakan atas berdemokrasi semacam atas dikala kelakuan demo 212 serta kelakuan membela Islam atas bertepatan atas 2 Desember 2016. Suasana ini membolehkan buat shalat atas memakai sandal ataupun juga baju kaki atas ketentuan wajib bersih atas seluruh jijik. Atas dikala suasana para orang tani yang lagi bertugas di tengah kebun serta durasi shalat sudah masuk, langgar ataupun mushala jauh atas tempat sawahnya hingga itu menghasilkan kelapangan buat shalat atas memakai sandal atas ketentuan bersih atas seluruh hadas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Atas sebagian ulasan hal hadis- hadis mengenakan sandal kala shalat yang sudah dijabarkan diatas, hingga bisa ditarik kesimpulan akhir atas skripsi ini selaku selanjutnya:

Atas pengelompokan ini hadis- hadis nya mempunyai sidang pengarang yang sedikit berlainan serta arti yang serupa ialah statment Rasulullah shalat memakai sandal serta hadisnya bermutu perkataan nabi shahih. Atas pengelompokan perkataan nabi ini, Rasulullah membebaskan sandal atas dikala shalat berjamaah kala penawanan kota Makkah serta aksi Rasulullah diiringi para kawan, serta karena Rasulullah membebaskan sandal disebabkan Malaikat Jibril memberitahu kalau disandal Rasulullah ada kotoran. Serta atas dipaparkan atas suara perkataan nabi atas rute lain, atas menggosokkan sandal ke tanah usaha mensterilkan sandal itu atas kotoran. Serta kala membebaskan sandal direkomendasikan buat mengutamakan kenyamanan orang lain.

Atas cara Redaksional, Rasulullah melaporkan kalau dia shalat atas sandal serta sering- kali tidak. Ada pula sidang pengarang rasul buat menyelisihi(melainkan) antara kalangan Muslimin atas kalangan Ibrani, Rasulullah memrintahkan buat memakai sandal kala shalat.

Atas cara kondisi Historis, Sosiologis serta Antopologis. Ruang serta durasi atas dikala Rasulullah melaksanakan ataupun melafalkan perkataan nabi mengenakan sandal kala shalat, era dini Islam gedung langgar belum sedemikian itu banyak dibentuk serta sedang berasaskan tanah hingga Rasulullah membagikan kelonggaran(rukhsah) di wajah alam ini ialah langgar yang dapat dijadikan tempat shalat. Alhasil membolehkan buat mengenakan khuf ataupun na' lun kala shalat atas ketentuan wajib bersih atas hadas besar serta hadas kecil. Bila kita amati buat era saat ini langgar sudah dibentuk atas berasaskan keramik ataupun lantai.

DAFTAR REFERENSI

- Albani, S. M. N. (2015). *Watak Ash-Shalah an-Nabi* (R. Wakhid, Trans.). Jakarta: Disthi Press.
- Al-Fauzan, A. (2005). *Fiqh Tiap Hari*. Jakarta: PT. Dengung Insani Press.
- Ali, N. (2011). *Menguasai Perkataan Nabi Rasul: Tata Cara Serta Pendekatannya*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Al-Khatib, M. A. (1989). *Ushul al Perkataan Nabi: Ulumul Wa Mushthalahu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Yassu'i, L. M. A. Y., & Tottel, B. (2002). *Al-Munjid Fi Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Asqalani, I. G. al. (2002). *Fathul Baari* (G. A. U., Trans.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2010). *Fiqh Islami Wa Adillatuhu* (A. H. al-Kattani, Trans.). Jakarta: Dengung Insani.
- Damsyiqi, I. H. A. H. A. D. (2005). *Asbabul Wurud: Kerangka Balik Historis Tampaknya Hadits-Hadits Rasul* (S. Keagungan, Trans.). Jakarta: Kalam Mulia.
- Hasan, M. A. (2000). *Kearifan Shalat Serta Tuntunannya* (Vol. 1). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, I. E. (2008). *Shalat Dalam Perspektif Fikih Serta Kebatinan*. Pekanbaru: Dengung Syukran Press.
- Ismail, S. (1994). *Perkataan Nabi Rasul yang Tekstual Serta Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kekal, A. A. T. M. S. H. al-Azami. (2010). *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud* (Vol. 3). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Manzur, I. (2002). *Lisanul Arab*. Cairo: Dar al-Hadis.
- Muhsin, S. A. B. A. al-Badr. (2020). *Syarh Syama'il An-Nabi Li Abi Isa Muhammad Bin Isa at-Tirmidzi* (R. S. Masturi, Trans.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nasional, U. P. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Qardawi, Y. (2009). *Tata Cara Serta Aplikasi Pemaknaan Perkataan Nabi*. Yogyakarta: Teras.
- Qardhawi, Y. (1995). *Kaifa Nata' Keباikan Ma'a Sunnah Al-Nabawiyah*. Bandung: Kaarisma.
- Rasjid, S. (1994). *Fiqh Islam*. Bandung: Cahaya Terkin Algesindo.
- Sahriansyah, A. (2014). *Ibadah Serta Adab*. Yogyakarta: IAIN Antasari Press.
- Utsaimin, M. B. S. al. (2016). *Syarah Shahih al-Bukhari (Vol. 2)*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Yaqub, A. M. (2016). *Metode Betul Menguasai Perkataan Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.